

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT *GOING CONCERN*  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR BURSA EFEK INDONESIA**

Anggelina Margareta Riamelia Montolalu<sup>1</sup>, Ventje Ilat<sup>2</sup>, Novi Swandari Budiarmo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi,  
Jl. Kampus Unsrat Bahu, Manado, 95115, Indonesia

<sup>1</sup>E-mail: [angelmontolalu@gmail.com](mailto:angelmontolalu@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of Financial Distress, Debt Default, and Profitability on Going Concern Audit Opinion of Manufacturing Company on Bursa Efek Indonesia (2016-2019). The data sample in this study were obtained using purposive sampling techniques and generated 35 data, namely 5 years of timeseries data and 7 companies. This study was analyzed using Non Parametric Chi Square. The result showed that: (1) Financial Distress have a positive effect on the Going Concern Audit Opinion of Manufacturing Company on Bursa Efek Indonesia during 2016-2019 with percentage value of 40.50%. (2) Debt Default have a positive effect on the Going Concern Audit Opinion of Manufacturing Company on Bursa Efek Indonesia during 2016-2019 with percentage value of 57.70%. (3) Profitability (Return On Asset) have a negative effect on the Going Concern Audit Opinion of Manufacturing Company on Bursa Efek Indonesia during 2016-2019 with percentage value of 29.60%.*

*Keywords: going concern audit opinion, financial distress, debt default, profitability.*

**1. PENDAHULUAN**

Ketika investor akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, maka perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, terutama menyangkut kelangsungan hidup perusahaan melalui laporan keuangan (Muhamadiyah, 2013). Namun untuk menentukan laporan keuangan suatu perusahaan sehat atau tidak diperlukan pihak independen dalam hal ini auditor eksternal yang bertugas untuk memeriksa laporan keuangan dan memberikan opini sebagai bentuk jaminan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material dan telah disajikan dengan prinsip akuntansi berterima umum atau tidak. Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2011). Apabila auditor mendeteksi adanya keraguan mengenai kelangsungan hidup usaha perusahaan (*going concern*) maka auditor wajib mengungkapkan dan menjelaskan dalam catatan atas laporan keuangan serta diizinkan untuk memberikan opini audit *going concern* (Junaidi dan Nurdiono, 2016).

Perusahaan yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya atau ketika proyeksi arus kas suatu perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tidak akan dapat memenuhi kewajibannya, saat itulah awal terjadinya *financialdistress* (Atika et al., 2012). Saputra dan Kustina (2018) menemukan bukti bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dimana perusahaan yang mengalami *financial distress* berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor karena kelangsungan hidup perusahaan diragukan. Sejalan dengan hasil penelitian dari Kesumojati et al. (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Saat memberikan opini *going concern*, seorang auditor sangat memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan

yang tidak mempunyai permasalahan keuangan jauh dari penerimaan opini *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) dengan menggunakan model *zmijeski* (1984) dan model *revised altman* (1993) yang menyatakan bahwa kondisi perusahaan yang buruk tidak mempengaruhi auditor memberikan opini audit *going concern* karena tidak semua perusahaan yang bangkrut menerima opini audit *going concern*. Demikian juga penelitian dari Wulandari (2014) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang diukur menggunakan model *springate* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

*Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo. *Debt default* merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan litigasi atau tuntutan pengadilan terhadap perusahaan. Jika jumlah tuntutan tersebut material akan dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha (*going concern*) (Siska dan Nanda, 2015). Agustina (2020) menyatakan bahwa *debt default* mempunyai pengaruh positif signifikan pada opini *going concern*. Semakin tinggi rasio *debt default* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Sejalan dengan hasil penelitian dari Putri dan Helmayunita (2021) yang menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Auditor cenderung mengeluarkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan yang memiliki status *debt default*. Berbeda dengan hasil penelitian Susanto (2009) yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* karena auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunga pada saat jatuh tempo, tapi menurut penelitiannya cenderung melihat pada kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal itu didukung juga penelitian dari Azizah dan Anisykurlillah (2014) yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena status *debt default* lebih sering ditemukan pada perusahaan berskala menengah kebawah.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu dan biasanya menjadi ukuran efektivitas manajemen perusahaan (Kasmir, 2017). Semakin tinggi nilai rasio, maka semakin baik kondisi suatu perusahaan, sebaliknya semakin rendah nilai rasio mencerminkan perusahaan yang mengalami kerugian. Rista dan Indrasti (2020) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Apabila profitabilitas mengalami kenaikan maka opini *going concern* akan menurun. Namun menurut hasil penelitian dari Januarti dan Fitrianasari (2008) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena adanya *financial leverage* yang ditanggung perusahaan cukup besar, meningkatnya laba usaha tidak diimbangi dengan menurunnya hutang perusahaan.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikenalkan oleh Spence (1963) yang mengemukakan bahwa pengirim sinyal atau perusahaan memberikan sebuah isyarat atau tanda-tanda dalam bentuk data yang merefleksikan keadaan suatu perusahaan atau entitas yang nantinya berguna bagi pihak penerima atau dalam hal ini ialah pengguna (Fadhilah dan Rohman, 2022). Secara sederhana teori sinyal merupakan teori yang melibatkan dua pihak yaitu manajemen perusahaan dan investor. Pihak manajemen berusaha untuk memberikan informasi lengkap kepada investor sehingga investor nantinya bisa menyesuaikan keputusan berdasarkan sinyal yang diberikan.

*Going concern* merupakan suatu prinsip yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus kegiatan operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama dan tidak diharapkan untuk dilikuidasi. SA seksi 341 paragraf 01 dinyatakan bahwa kelangsungan

hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan yang berkaitan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain (IAI, 2001).

Dalam SA 700, auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasi bila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Namun jika auditor menyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material, atau tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, maka auditor harus memodifikasi opininya dalam laporan auditor berdasarkan standar yang diatur lebih lanjut dalam SA 705 dimana penentuan tipe modifikasi terhadap opini auditor adalah: Opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat.

Menurut Beaver (1966) dalam Kristanti (2019), *financial distress* adalah tanda adanya kekurangan yang besar (pada keuangan perusahaan), yang menyebabkan kegagalan pembayaran atas dividen saham preferen dan obligasi perusahaan dan masuk ke dalam kebangkrutan. *Financial distress* dapat terjadi jika suatu perusahaan sedang ada dalam tiga kondisi berikut secara simultan, menurut Hopwood (1994) dalam Kristanti (2019), yaitu: (1) modal kerja negatif pada tahun tersebut, (2) rugi operasi (*operating loss*) pada tiga tahun sebelum kebangkrutan dan (3) laba ditahan yang negatif dalam tiga tahun sebelum kebangkrutan.

Menurut Chen dan Church (1992), *debt default* adalah suatu keadaan saat perusahaan dinilai gagal dalam memenuhi kewajibannya berupa hutang usaha maupun bunganya pada tenggat waktu yang telah ditentukan. PSA 30 juga dinyatakan bahwa indikator yang banyak digunakan oleh auditor dalam memberikan keputusan opini *going concern* adalah kegagalan dalam pemenuhan kewajiban hutang (*default*).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2011). Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik prospek bisnis dan semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan sehingga auditor tidak meragukan kemampuan perusahaan untuk keberlangsungan usahanya. Sebaliknya jika rasio penjualan negatif maka kemungkinan besar mengalami penurunan laba. Hal ini dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan keputusan opini audit *going concern*.

### **Pengembangan Hipotesis**

Teori *signaling* dijelaskan bahwa pemberian sinyal atau informasi dapat dilakukan dengan melakukan publikasi laporan keuangan yang telah diperiksa dan diberi opini oleh auditor. Opini yang diberikan oleh auditor dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Jika perusahaan sedang mengalami *financial distress* dapat mendorong kemungkinan perusahaan tersebut mendapat opini audit *going concern*.

H1 : *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Ketika perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, auditor akan memberikan status *debt default* kepada perusahaan tersebut. Teori *signaling* menunjukkan bahwa dengan adanya status *debt default* ini dalam laporan keuangan dapat memberikan informasi atau sinyal kepada auditor dalam pemberian opini audit. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2018) dan Dewi dan Latrini (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang mendapatkan status *debt default* akan meningkatkan penerimaan opini audit *going concern*.

H2 : *Debt default* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Profitabilitas dapat dijadikan sinyal bagi pihak yang berkepentingan karena dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajibannya dan memastikan kelangsungan bisnisnya dimasa depan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka perusahaan akan meningkatkan kepercayaan investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan. Selain itu, dengan laba yang tinggi perusahaan dapat membiayai operasi perusahaan pada periode berikutnya. Penelitian Indra (2018) dan Saputra et al. (2021) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dengan populasi adalah Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia 2016-2019 yaitu sebanyak 264 perusahaan. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019.	264
2.	Perusahaan Manufaktur yang tidak konsisten menerbitkan Laporan Keuangan <i>Audited</i> di BEI selama 2016 – 2019.	(9)
3.	Perusahaan Manufaktur yang tidak delisting 2016-2019	(236)
4.	Perusahaan yang delisting bukan karena <i>Going Concern</i> .	(12)
	Jumlah sampel penelitian per tahun	7
	Jumlah sampel (7 x 5 tahun)	35

Sumber: Hasil olahan, 2022

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang sumbernya berupa data sekunder laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang delisting selama periode penelitian (2016-2019) yang dipublikasikan di situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) selama lima tahun kebelakang sebelum perusahaan didelisting.

Opini audit *going concern* adalah opini yang diberikan oleh auditor ketika auditor mendapati adanya keraguan terkait kemampuan perusahaan melanjutkan kegiatan bisnisnya. Variabel opini audit *going concern* diukur menggunakan variabel *dummy*.

*Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat atau mengalami kesulitan keuangan ditandai dengan perusahaan tidak dapat melunasi hutang yang sudah jatuh tempo sampai mengalami kerugian selama beberapa tahun. Variabel *Financial Distress* diukur menggunakan model Grover dengan formula sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016ROA + 0,057$$

*Debt default* merupakan kondisi dimana perusahaan gagal untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Pengukuran variabel *debt default* menggunakan variabel *dummy*. Profitabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dihubungkan dengan penjualan, total aktiva dan modalnya sendiri. Profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik-parametrik (jika memenuhi syarat *goodness of fit test* dan *overall test*) dan *Chi-Square*-non parametrik.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data *financial distress*, *debt default*, profitabilitas (*Return On Asset*) dan opini audit *goingconcern* perusahaan manufaktur Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 data yang terdiri dari data *Times Series* sebanyak 5 tahun penelitian dan data *Cross Section* sebanyak 7 perusahaan. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan SPSS versi 21.

**Tabel 2. Hasil Kelayakan Model Regresi (Goodness Of Fit)**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	19.636	3	0.000
	Block	19.636	3	0.000
	Model	19.636	3	0.000

Sumber: Data olahan, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari uji *Goodness of fit* lebih kecil dari nilai nilai alpha (5%) yakni  $0,000 < 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa H1 diterima (H0 ditolak), yang berarti bahwa model regresi logistik tidak layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

**Tabel 3. Hasil Pengujian Keseluruhan Model Regresi (Overall Model Fit)**

Iteration	-2 Log Likelihood
Step 0	47,111
Step 1	28,480

Sumber: Data olahan, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa angka pada awal -2 Log Likelihood (LL) block number = 0, sebesar 47,111 dan angka pada -2 Log Likelihood (LL) block number = 1, sebesar 28,480. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai -2 Log Likelihood di block 0 dan block 1 sebesar 18,631 yang berarti bahwa secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pengujian menggunakan regresi logistik tidak dapat dilakukan karena hasil pengujian Kelayakan Model Regresi (*Goodness Of Fit*) yang tidak memenuhi, kemudian hasil regresi logistik juga tidak representatif karena hasil secara parsial ada yang signifikan, yaitu variabel X2 (*debt default*) namun secara simultan tidak signifikan serta pengaruh X3 (profitabilitas) tidak sesuai fakta di lapangan dimana pengaruh profitabilitas cenderung positif. Sehingga pengujian hipotesis tidak dilakukan dengan regresi logistik namun dilakukan dengan uji *Chi Square* (non parametrik) (Sunjoyo et al. 2013).

Pengujian Hipotesis (Analisis *Chi Square*)

Tabel 4. Pengaruh Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern

<i>Financial Distress</i>	OAGC		<i>Total</i>	<i>Chi Square (P Value)</i>	<i>Contingency Coefficient.</i>
	<i>Tidak Going Concern</i>	<i>Going Concern</i>			
Sehat	14	3	17	6,882	
Tidak Sehat	7	11	18	(0,009 <	0,405
Total	21	14	35	0,05)	

Sumber: Data olahan, 2022

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai  $X^2_{hitung}$  untuk variabel *financial distress* diperoleh sebesar 6,882 sedangkan nilai  $X^2_{tabel}$  pada tingkat signfikansi 5% dan derajat bebas 1 sebesar 3,481. Jika kedua nilai  $X^2$  tersebut dibandingkan maka nilai  $X^2_{hitung}$  masih lebih besar dibandingkan dengan nilai  $X^2_{tabel}$  ( $6,882 > 3,481$ ). Kemudian nilai *Probability Value (P-Value)* variabel *financial distress* sebesar 0,009. Nilai *Probability Value (P-Value)* ini masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai *alpha* yang digunakan (0,05). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif *financial distress* terhadap opini audit *going concern*, diterima.

Tabel 5. Pengaruh Debt Default Terhadap Opini Audit Going Concern

<i>Debt Default</i>	OAGC		<i>Total</i>	<i>Chi Square (P Value)</i>	<i>Contingency Coefficient.</i>
	<i>Tidak Going Concern</i>	<i>Going Concern</i>			
Tidak <i>Debt Default</i>	18	2	20	17,500	
<i>Debt Default</i>	3	12	15	(0,000 <	0,577
Total	21	14	35	0,05)	

Sumber: Data olahan, 2022

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai  $X^2_{hitung}$  untuk variabel *debt default* diperoleh sebesar 17,500 sedangkan nilai  $X^2_{tabel}$  pada tingkat signfikansi 5% dan derajat bebas 1 sebesar 3,481. Jika kedua nilai  $X^2$  tersebut dibandingkan maka nilai  $X^2_{hitung}$  masih lebih besar dibandingkan dengan nilai  $X^2_{tabel}$  ( $6,882 > 3,481$ ). Kemudian nilai *Probability Value (P-Value)* variabel *debt default* sebesar 0,000. Nilai *Probability Value (P-Value)* ini masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai *alpha* yang digunakan (0,05). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif *debt default* terhadap opini audit *going concern*, diterima.

Tabel 6. Pengaruh Profitabilitas (Return On Asset) Terhadap Opini Audit Going Concern

Profitabilitas	OAGC		Total	Chi Square (P Value)	Contingency Coefficient
	Tidak Going Concern	Going Concern			
Rugi	10	11	21	3,353 (0,089 > 0,05)	-0,296
Laba	11	3	14		
Total	21	14	35		

Sumber: Data olahan, 2022

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai  $X^2_{hitung}$  untuk variabel profitabilitas (*Return On Asset*) diperoleh sebesar 3,353 sedangkan nilai  $X^2_{tabel}$  pada tingkat signfikansi 5% dan derajat bebas 1 sebesar 3,481. Jika kedua nilai  $X^2$  tersebut dibandingkan maka nilai  $X^2_{hitung}$  masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $X^2_{tabel}$  ( $3,353 < 3,481$ ). Kemudian nilai *Probability Value* (P-Value) variabel profitabilitas sebesar 0,089. Nilai *Probability Value* (P-Value) ini masih lebih besar dibandingkan dengan nilai alpha yang digunakan (0,05). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dari profitabilitas (*Return On Asset*) terhadap opini audit *going concern*, diterima.

#### 4.1. Pembahasan

##### Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern* Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Hasil analisis statistik deskriptif ditemukan bahwa nilai rata-rata *financial distress* sebesar 0,02 dengan standar deviasi sebesar 0,70. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi mengindikasikan bahwa nilai rata-rata merupakan representasi yang kurang baik dalam menggambarkan data *financial distress*. Kemudian untuk hasil statistik deskriptif frekuensi ditemukan bahwa dari 35 periode data, sebanyak 17 periode yang dalam keadaan sehat atau sebesar 48,60% dan sebanyak 18 periode dalam keadaan yang tidak sehat atau sebesar 51,40%. Dominannya hasil yang tidak sehat menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kecenderungan kesulitan keuangan yang pada akhirnya mempengaruhi opini audit dengan status ketidakpastian kelangsungan perusahaan. Melalui hasil ini maka penting bagi perusahaan manufaktur untuk menjaga kinerja keuangan, terutama hutang jangka pendek dan aktivitas perusahaan yang tentunya akan berdampak pada likuiditasnya perusahaan dalam memenuhi berbagai aspek operasional perusahaan (perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan).

Hasil pengujian pada rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin besar kecenderungan perusahaan mengalami krisis keuangan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Kemudian dapat pula dilihat bahwa nilai *Contingency Coefficient* sebesar 0,405 yang berarti bahwa sebesar 40,50% pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Kesumojati, et al. (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Saat memberikan opini *going concern*, seorang auditor akan memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan keuangan cenderung jauh dari penerimaan opini audit *going concern*.

##### Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini audit *Going Concern* Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Hasil analisis statistik deskriptif ditemukan bahwa sebanyak 20 periode data dari perusahaan manufaktur yang delisting dari Bursa Efek Indonesia masuk dalam kategori tidak

*debt default*, dalam hal ini persentasenya sebesar 57,10%. Kemudian yang masuk dalam kategori *debt default* sebanyak 15 periode data atau sebesar 42,90%. Hal ini bermakna bahwa dominannya perusahaan manufaktur yang delisting dari Bursa Efek Indonesia cenderung tidak mengalami ketidakmampuan dalam membayar hutang, karena ketidakmampuan tersebut dapat diatasi dengan mengajukan pinjaman baru namun ketika nanti sudah benar-benar tidak mampu lagi (tidak ada peluang meminjam lagi) maka perusahaan tersebut mengalami *debt default*. Melalui hasil ini maka penting bagi perusahaan untuk pertimbangan struktur modal yang berasal dari saham maupun hutang, perusahaan sebaiknya tidak banyak melakukan hutang jika biaya hutang (bunga) tersebut sangatlah besar karena akan berpengaruh pada penurunan laba bahkan bisa berakibat pada defisiensi modal yang tentu keadaan ini akan membuat perusahaan tidak mau melaporkan keuangan bahkan hingga dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian pada rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur Bursa Efek Indonesia selama 2016-2019. Pengaruh positif menunjukkan bahwa ketidakpastian usaha (*going concern*) sangat bergantung dari keadaan perusahaan yang sudah tidak mampu untuk membayar pokok dan bunga hutang sehingga berakibat pada dikeluarkannya perusahaan dalam bursa efek Indonesia. Kemudian dapat pula dilihat bahwa nilai *Contingency Coefficient* sebesar 0,577 yang berarti bahwa sebesar 57,70% pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*.

Hasil ini sesuai dengan pernyataan dari Putri dan Helmayunita (2021) yang menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Auditor cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki status *debt default*. *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan perusahaan dalam membayar hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo. Apabila perusahaan memiliki DER yang tinggi, maka kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya akan semakin rendah. Hal tersebut akan mempengaruhi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

#### **Pengaruh Profitabilitas (*Return On Asset*) Terhadap Opini audit *Going Concern* Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia**

Hasil analisis statistik deskriptif ditemukan bahwa nilai rata-rata Profitabilitas (*Return On Asset*) sebesar -0,03% dengan standar deviasi sebesar 0,11%. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi mengindikasikan bahwa nilai rata-rata merupakan representasi yang kurang baik dalam menggambarkan data profitabilitas (*Return On Asset*). Kemudian untuk hasil statistik deskriptif frekuensi ditemukan bahwa dari 35 periode data, sebanyak 21 periode yang dalam keadaan rugi atau sebesar 60,00% dan sebanyak 14 periode dalam keadaan yang mengalami laba atau sebesar 40,00%. Dominannya hasil yang tidak sehat menunjukkan bahwa perusahaan mengalami banyak kerugian akibat operasionalnya yang kurang optimal terutama karena banyak biaya bunga yang ditanggung oleh perusahaan. Melalui hasil ini maka sebaiknya perusahaan manufaktur terus mengupayakan efisiensi terhadap biaya agar mampu untuk meningkatkan capaian laba yang memiliki nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Pengefisienan dan optimalisasi penjualan menjadi salah satu langkah konkrit yang menjadi stimulus laba perusahaan.

Hasil pengujian pada rumusan masalah ketiga menunjukkan bahwa profitabilitas (*Return On Asset*) berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Kemudian dapat pula dilihat bahwa nilai *Contingency Coefficient* sebesar 0,296 yang berarti bahwa sebesar 29,60% pengaruh profitabilitas (*Return On Asset*) terhadap opini audit *going concern*.

Hasil ini sesuai dengan pernyataan Saputra et al. (2021) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Bagi pemilik perusahaan, profitabilitas bisa menentukan prestasi keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti semakin baik kinerja manajemen suatu perusahaan maka akan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan sehingga mempengaruhi prestasi keuangan perusahaan (Martha dan Saryadi, 2020). Profitabilitas yang positif mengindikasikan perusahaan telah berhasil dalam memasarkan produknya. Dengan laba yang tinggi maka perusahaan dapat menarik investor, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil (Ratuela, 2022)

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. *Financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin besar kecenderungan perusahaan mengalami krisis keuangan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.
2. *Debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin besar hutang dan bunga hutang yang tidak dapat dibayar oleh perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.
3. Profitabilitas (*Return On Asset*) berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan di atas, maka saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penting bagi perusahaan manufaktur untuk menjaga kinerja keuangan, terutama hutang jangka pendek dan aktivitas perusahaan yang tentunya akan berdampak pada likuiditasnya perusahaan dalam memenuhi berbagai aspek operasional perusahaan (perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan).
2. Penting bagi perusahaan untuk pertimbangan struktur modal yang berasal dari saham maupun hutang, perusahaan sebaiknya tidak banyak melakukan hutang jika biaya hutang (bunga) tersebut sangatlah besar karena akan berpengaruh pada penurunan laba bahkan bisa berakibat pada defisiensi modal yang tentu keadaan ini akan membuat perusahaan tidak mau melaporkan keuangan bahkan hingga dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia.
3. Sebaiknya perusahaan manufaktur terus berupaya untuk tetap bijak dalam pembiayaan agar mampu untuk meningkatkan capaian laba yang memiliki nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Pengefisiensian dan optimalisasi penjualan menjadi salah satu langkah konkrit yang menjadi stimulus laba perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achyarysyah, P. (2016). The Analysis Of The Influence of Financial Distress, Debt Default, Company Size, and Leverage on Going Concern Opinion. *IJABER*, 14(16), 6767-6783. doi:<http://repository.unas.ac.id/62/1/7.%20Padri%20Achyarysyah.pdf>
- Agustina, H. (2020). Pengaruh Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern dengan Reputasi Audit sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional*, II, 2701 - 2705. doi:<https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6913>

- Aisyah, N. N. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress. *Universitas Telkom*, 4(1), 411-419. doi:<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/4419/4149>
- Andini, P., & Mulya, A. A. (2015). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan Debt Default Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 202-220. doi:<http://dx.doi.org/10.36080/jak.v4i2.401>
- Atika, Darminto, & Handayani, S. R. (2012). Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 1(2), 1-11. doi:<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/32>
- Azizah, R., & Anisykurlillah, I. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 533-542. doi:<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- BEI. (n.d.). Retrieved from PERATURAN PENCATATAN: <https://www.idx.co.id/peraturan/peraturan-pencatatan/>
- Brigham, E. F., & Houston, J. (2016). Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, K., & Church, B. (1992). Default on Debt Obligation and the Issuance . *A Journal of Practice & Theory*, 30–49.
- Damanhuri, A. G., & Putra, I. M. (2020). Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberian Opini Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2392-2402. doi:10.24843/EJA.2020.v30.i09.p17
- Darsono, & Ashari. (2005). Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, I. D., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Debt Default pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(2), 1223-1252. doi:<https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i02.p15>
- Dwijayanti, P. F. (2010). Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari Financial Distress serta Solusi untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2), 191-205. doi:<https://doi.org/10.33508/jako.v2i2.1022>
- Effendi, R. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, dan Grover pada Emiten Jasa Transportasi. *PARSIMONIA*, 4(3), 307-318.
- Fadhilah, F., & Rohman, A. (2022). Analisis Pengaruh Opini Audit terhadap Pergerakan Harga Saham dengan Reputasi Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(3), 1-11. doi:<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/35044>
- Firdaus, H. (2017). Determinasi Opini Audit dengan Penekanan Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Balance Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 2(2), 267-284. doi:<https://doi.org/10.32502/jab.v2i2.1179>
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2019). Standar Profesional Akuntan Publik. Retrieved from Institut Akuntan Publik Indonesia: <https://iapi.or.id/iapi/detail/362>
-

- Januarti, I., & Fitrianasari, E. (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang mempengaruhi Auditor dalam memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee. *Jurnal Maksi Universitas Diponegoro*, 8(1), 43-58.
- Junaidi, & Nurdiono. (2016). *Kualitas Audit: Perspektif Opini Going Concern*. Yogyakarta: ANDI.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kesumojati, S. C., Widyastuti, T., & Darmansyah. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 3(1), 62-76. doi:<https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe/article/view/434/353>
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress Teori dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*. Malang: Intelegensia Media.
- Kusumawardhani, I. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Financial Distress, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Buletin Ekonomi*, 16 (1), 121-136. doi:<http://eprints.upnyk.ac.id/id/eprint/16381>
- Martha, J., & Saryadi. (2020). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9 (4), 420-430. doi:<https://doi.org/10.14710/jiab.2020.28712>
- Muhamadiyah, F. (2013). Opini Audit Going Concern: Kajian berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Kantor Akuntan Publik. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 13(1), 79-110. doi:<https://doi.org/10.25105/mraai.v13i1.1738>
- Putri, R. P., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(1), 50-66. doi:<https://doi.org/10.24036/jea.v3i1.334>
- Ramadhani, N. F. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Debt Default, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.
- Ratuela, G. J. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "GOODWILL"*, 13(1), 113-125. doi:<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/goodwill/article/viewFile/43381/38091>
- Rista, U. M., & Indrasti, A. W. (2020). Pengaruh Debt Default, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Opinion Shopping, Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 77 - 90. doi:<https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/akeu/article/download/1414/961>
- Santosa, A. F., & Wedari, L. K. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11(2), 141-158. doi:<https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/217/213>
- Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping dan Disclosure, terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *KRISNA*, 10(1), 51-62. doi:<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna/article/view/712/489>
- Saputra, J., Sari, E. N., & Astuty, W. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya

- Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 8 (September), 22-47.
- Sartono, A. (2011). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Siska, & Nanda, F. R. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Index Syariah BEI. *Jurnal Ekonomi KIAM*, 26(1), 21-32. doi:[https://doi.org/10.25299/kiat.2015.vol26\(1\).2888](https://doi.org/10.25299/kiat.2015.vol26(1).2888)
- Spence, M. (1963). Job Market Signalling. *The Quarterly Journal of Economics*, 355-374.
- Stakeholder Theory.org. (2018). Stakeholder Theory. Retrieved from Stakeholder Theory.org: <http://stakeholdertheory.org>
- Sunjoyo, Setiawan, R., Carolina, V., Magdalena, N., & Kurniawan, A. (2013). *Aplikasi SPSS untuk Smart Riset (Program IBM SPSS 21.0)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Y. K. (2009). Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(3), 155-173. doi:<https://doi.org/10.34208/jba.v11i3.242>
- Wulandari, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Auditor dalam memberikan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6 (3), 531-558. doi:<https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/8350/6223>